

## Tingkat Kesejahteraan Nelayan di Kecamatan pariaman Tengah Berdasarkan Model Cibest

Nabila Sovia  
Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang  
sovianabila45@yahoo.co.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan di Kecamatan Pariaman Tengah dengan menggunakan indikator kebutuhan spiritual model Cibest. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner dan wawancara dengan teknik analisis menggunakan analisis kuantitatif yang dimulai dari proses pengumpulan data, melakukan uji validitas dan reliabilitas data, kemudian dilanjutkan dengan penggolongan tingkat kesejahteraan ke dalam kuadran cibest. Hasil penelitian menemukan bahwa rumah tangga yang berada pada kuadran I (Kuadran Kesejahteraan) terdapat sebanyak 22,5%. Kondisi ini terjadi pada rumah tangga nelayan yang memiliki pendapatan yang tinggi dan memiliki usaha selain sebagai nelayan. Kemudian rumah tangga yang berada pada kuadran II (kemiskinan material) terdapat sebanyak 41,25%. Hal ini terjadi pada rumah tangga nelayan yang memiliki pendapatan yang rendah yang disebabkan oleh rendahnya pendidikan, keterbatasan teknologi penangkapan dan pemasaran hasil yang tidak maksimal sehingga mereka kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pokok seperti kebutuhan akan pangan, sandang, papan, pendidikan, kesehatan, dan transportasi. Rumah tangga yang berada pada kuadran III (kemiskinan spiritual) terdapat sebanyak 7,5%. Hal ini terjadi pada nelayan yang memiliki pemahaman yang rendah terhadap agama dan faktor umur yang menyulitkan mereka untuk memahami agama di usia yang sudah tua. Kemudian rumah tangga yang berada pada kuadran IV (kemiskinan absolut) terdapat sebanyak 28,75%.

**Kata kunci :** *Kesejahteraan, Nelayan, Model Cibest*

### Pendahuluan

Indonesia sebagai negara maritim memiliki pantai terpanjang di dunia dengan garis pantai lebih 81.000 km. Dari 67.439 desa di Indonesia, kurang lebih 9.261 desa dikategorikan sebagai desa pesisir, yang sebagian besar penduduknya miskin. Desa-desa pesisir adalah kantong-kantong kemiskinan struktural yang potensial dengan masalah kemiskinan yang sulit diatasi sehingga menjadikan penduduknya harus menanggung beban kehidupan yang tidak dapat di pastikan kapan berakhirnya.<sup>1</sup>

Isu krusial yang berhubungan dengan kesejahteraan masyarakat pesisir masih terlihat secara nyata seperti adanya kesenjangan sosial ekonomi antar kawasan dan kemiskinan masyarakat di

---

<sup>1</sup> Kusnadi, *Konflik Sosial Nelayan*, (Yogyakarta : LKIS Yogyakarta, 2002), h.1

wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil.<sup>2</sup> Banyak faktor perangkap kemiskinan yang melanda kehidupan nelayan, dan faktor tersebut tidak hanya berkaitan dengan fluktuasi musim-musim ikan, keterbatasan sumber daya manusia, modal serta akses, jaringan perdagangan ikan yang eksploitatif terhadap nelayan sebagai produsen tetapi juga disebabkan oleh adanya dampak negatif modernisasi perikanan yang menyebabkan terjadinya pengurasan sumber daya laut yang berlebihan.<sup>3</sup>

Potensi kelautan yang besar yang terdapat di wilayah Indonesia seharusnya mampu mensejahterakan kehidupan masyarakat nelayan yang menggantungkan hidup pada potensi kelautan tersebut. Namun realitasnya, kehidupan masyarakat nelayan senantiasa dilanda kemiskinan, bahkan sering diidentikkan dengan kemiskinan.<sup>4</sup> Hal ini salah satunya dapat ditemukan pada masyarakat nelayan di wilayah Kota Pariaman yaitu di Kecamatan Pariaman Tengah. Terdapat beberapa nelayan yang ada di Kota Pariaman yang bekerja sebagai nelayan penuh dan nelayan sambilan dengan jumlah yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1.1 : Jumlah Nelayan di Kota Pariaman**

No	Jenis Usaha	TAHUN					
		2013	2014	2015	2016	2017	2018
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Penuh	787	460	1060	1060	1060	1060
2	Sambilan	123	123	123	123	123	123
	<b>Jumlah</b>	<b>910</b>	<b>583</b>	<b>1183</b>	<b>1183</b>	<b>1183</b>	<b>1183</b>

*Sumber: Dinas Perikanan Kota Pariaman*

Data dari Dinas Perikanan Kota Pariaman di atas menunjukkan bahwa dalam empat tahun terakhir, dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2018, jumlah nelayan yang melakukan usaha penangkapan ikan di laut tetap sebanyak 1.183 orang. Dari total tersebut, 1.060 di antaranya

<sup>2</sup> Subhechanis Saptando dkk, "Analisis Penentuan Indikator Kunci dalam Penghitungan Indeks Kesejahteraan Masyarakat Kelautan dan Perikanan", *Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, Vol.7, No.1, 2017, h.52

<sup>3</sup> Kusnadi, *op.cit.*, h.5

<sup>4</sup> Selfesina Samadara, *et al*, Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Kemitraan, *Jurnal bisnis*, Vol. 4, No. 1, Juni 2016, h. 137

merupakan nelayan penuh, sedangkan sisanya sebanyak 123 orang nelayan berusaha secara sambilan. Pada umumnya nelayan sambilan ini di samping bekerja sebagai nelayan, kebanyakan pekerjaan utamanya adalah sebagai pedagang kecil atau sebagai tukang bangunan.

Adapun angka kemiskinan yang terdapat di Kota Pariaman terlihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1.2: Tabel Angka Kemiskinan di Kota Pariaman**

Indikator kemiskinan	Kemiskinan (Ribuan Jiwa)						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Jumlah Penduduk Miskin	4.50	4.10	4.40	4.30	4.58	4.47	4.49
Persentase Penduduk Miskin	5.66	5.02	5.35	5.12	5.42	5.23	5.20
Garis Kemiskinan	288773	307157	331511	347107	359965	392970	412231
Gini Ratio	0.35	0.38	0.40	0.30	0.33	0.34	0.30
Indeks Kedalaman Kemiskinan	0.46	0.73	0.48	0.75	0.58	0.90	0.59
indeks keparahan	0.08	0.23	0.10	0.20	0.09	0.22	0.14

kemiskian							
-----------	--	--	--	--	--	--	--

Sumber: *Pariamankota.bps.go.id*

Tabel di atas memperlihatkan jumlah penduduk miskin di kota Pariaman mengalami fluktuatif. Pada tahun 2011 sebanyak 4.50 ribu jiwa, tahun 2012 4.10 ribu jiwa, tahun 2013 sebanyak 4.40 ribu jiwa, dan tahun 2017 sebanyak 4.49 ribu jiwa.

Potensi ekonomi yang dimiliki kota Pariaman di dominasi oleh lapangan usaha pertanian. Umumnya kegiatannya berupa cocok tanam, pemeliharaan dan pembesaran hewan ternak, pengambilan hasil laut, pemeliharaan dan pembesaran ikan, dan pengambilan hasil alam lainnya seperti penebangan kayu atau pengambilan hasil hutan lainnya. Adapun subsektor pertanian ini terdiri dari tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan. Subsektor perikanan memiliki kontribusi tertinggi penyumbang terbesar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dibandingkan subsektor lainnya pada sektor pertanian,<sup>5</sup> hal ini dapat dilihat dari Tabel 1.4:

**Tabel 1.4 : Kontribusi Lapangan Usaha Pertanian Terhadap PDRB Menurut Subsektor Kota Pariaman Tahun 2017**

No	Lapangan Usaha	Kontribusi terhadap total PDRB (%)
1	<b>Pertanian, Peternakan, Perburuan dan jasa Pertanian</b>	<b>9,972</b>
	a. Tanaman Pangan	4,703
	b. Tanaman Hortikultura Semusim	1,512
	c. Perkebunan Semusim	0,000

<sup>5</sup> Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kota Pariaman Tahun 2018-2023, h.38

	d. Tanaman Hortikultura Tahunan dan Lainnya	1,713
	e. Perkebunan Tahunan	0,246
	f. Peternakan	1,512
	g. Jasa Pertanian dan Perburuan	0,285
<b>2</b>	<b>Kehutanan dan Penebangan Kayu</b>	<b>0,003</b>
<b>3</b>	<b>Perikanan</b>	<b>9,242</b>
	<b>Total</b>	<b>19,217</b>

Sumber: *Pariamankota.bps.go.id*

Sub kategori perikanan merupakan penyumbang terbesar terhadap pembentukan nilai tambah lapangan usaha PDRB Kota Pariaman dengan nilai kontribusi sebesar 9,242 persen. Hal ini sejalan dengan potensi dan wilayah pesisir pantai yang dimiliki oleh Kota Pariaman yang cukup luas. Namun potensi dan wilayah pesisir pantai yang cukup luas ini tidak mendukung terhadap kesejahteraan masyarakatnya terutama bagi masyarakat nelayan, dapat di lihat dari segi kehidupan ekonomi, keadaan tempat tinggal dan pendidikan masyarakat nelayannya.

Kehidupan seseorang yang sejahtera adalah kehidupan yang dapat memenuhi kebutuhan pokok seperti kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih serta mempunyai kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai yang dapat menunjang kualitas hidupnya sehingga hidupnya terbebas dari kemiskinan, ketakutan, kebodohan dan kekhawatiran sehingga hidupnya aman, tenteram baik lahir maupun batin.<sup>6</sup>

Kesejahteraan dalam konsep masyarakat modern sebuah kondisi dimana seorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih, jaminan sosial serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki

<sup>6</sup> Rosni, Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batu Bara”, *Jurnal Geografi*, eISSN:25497057, h. 57

pekerjaan yang memadai yang dapat menunjang kualitas hidupnya sehingga memiliki status sosial yang mengantarkan pada status sosial yang sama terhadap sesama warga lainnya.<sup>7</sup>

Kesejahteraan merupakan tujuan ekonomi termasuk dalam sistem ekonomi konvensional. Dalam sistem ekonomi konvensional manusia dikatakan sejahtera jika mempunyai kelimpahan harta benda secara materi yang mementingkan kenikmatan fisik semata (tidak sekedar berkecukupan) yang jauh dari nilai-nilai norma dan agama.<sup>8</sup> Hal ini berbeda dengan ekonomi Islam. Ekonomi Islam memandang bahwa kesejahteraan didasarkan pada keseluruhan ajaran Islam tentang kehidupan ini. Ringkasnya kesejahteraan yang di inginkan oleh ekonomi Islam adalah dalam bentuk:

1. Kesejahteraan holistik dan seimbang, yaitu yang mencakup dimensi material dan spiritual serta mencakup individu maupun sosial
2. Kesejahteraan di dunia maupun di akhirat, sebab manusia tidak hanya hidup di alam dunia saja tetapi juga di alam akhirat. Jika keduanya tidak dapat dicapai maka kesejahteraan di akhirat lebih di utamakan.<sup>9</sup>

Islam mempercayai bahwa kesuksesan manusia ada di dunia dan di akhirat nanti. Sehingga Islam mengarahkan pemeluknya untuk mencapai kesejahteraan materil maupun spiritual. Dalam sebuah doa yang amat populer dalam al-Quran mengajar kaum mukminin untuk berdoa<sup>10</sup> : “ *ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka.*” (QS.al-Baqarah: 201).

CIBEST (Center of Islamic Business and Economic Studies) merupakan salah satu alat ukur kesejahteraan dan kemiskinan dari perspektif syariah, yang terdiri atas empat kuadran yaitu indeks kesejahteraan, kesejahteraan spiritual, kesejahteraan material dan kemiskinan absolut. Kuadran cibest ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi jumlah rumah tangga yang berada pada setiap kuadran dan bisa digunakan untuk membantu pemerintah dalam merumuskan kebijakan pembangunan yang tepat, agar rumah tangga yang berada pada kuadran kemiskinan dapat dipindahkan ke kuadran kesejahteraan. Sasaran utama program pembangunan adalah bagaimana

---

<sup>7</sup> Warkum Sumito, *Asas-asas Perbankan Islam dan Lembaga-lembaga Terkait*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 17

<sup>8</sup> Muhamad Takhim, *Sistem Ekonomi Islam dan Kesejahteraan Masyarakat*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAI Ngawi, h.8

<sup>9</sup> Pusat Kajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2015), h. 4-5

<sup>10</sup> Muhammad Sharif Chaudhry, *Sistem Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2012), Cet. Ke-1, h.305-306

caranya untuk memindahkan rumah tangga ke kuadran kesejahteraan, yaitu rumah tangga yang sejahtera secara materiil dan secara spiritual.<sup>11</sup>

Melihat dari keadaan kehidupan rumah tangga nelayan yang masih akrab dengan kata belum sejahtera, maka di sini penulis ingin meneliti tentang tingkat kesejahteraan nelayan dengan melihat kesejahteraan nelayan dengan menggunakan indikator kebutuhan spiritual dari Irfan Syauqi Beik dan Laily Dwi Arsyianti yang dikenal dengan sebutan model Cibest. Adapun Indikator kebutuhan spiritual tersebut terdiri dari : shalat, puasa, zakat dan infak, lingkungan keluarga, dan kebijakan pemerintah. penggunaan indikator kebutuhan spiritual berdasarkan model cibest ini bertujuan untuk menentukan kuadran kesejahteraan masyarakat nelayan berdasarkan empat kuadran cibest, yaitu kuadran I (kesejahteraan), kuadran II (Kemiskinan Material), kuadran III (Kemiskinan Spiritual) dan kuadran IV (Kemiskinan Absolut). Untuk itu penulis ingin melakukan penelitian untuk mengetahui lebih jelas mengenai **Tingkat Kesejahteraan Nelayan di Kecamatan Pariaman Tengah Berdasarkan Model Cibest.**

### Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan penelitian kuantitatif dan berlokasi di Kecamatan Pariaman Tengah Kota Pariaman Provinsi Sumatera Barat.

Populasi dalam penelitian ini adalah nelayan yang terdapat di Kecamatan Pariaman Tengah Kota Pariaman yang berjumlah 333 nelayan, dengan menggunakan sample rumus slovin, dengan formulasi rumus sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

$$n = \frac{333}{333 \times (0,1)^2 + 1}$$

$$n = 76,90$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = Jumlah populasi

<sup>11</sup> Irfan Syauqi Beik dan Laily Dwi Arsyianti, "Construction of Cibest Model as Measurement of Poverty and Welfare Indices From Islamic Perspective", *Al-Iqtishad : Vol. VII, No.1, Januari 2015*, h. 96-97

d = presisi (ditetapkan 10 %)

Sesuai dengan perhitungan di atas maka jumlah sampel dibulatkan menjadi 80 nelayan dengan tingkat signifikansi sebesar 10%. Untuk mengukur kesejahteraan berdasarkan model cibest peneliti menggunakan skala likert. Tujuan skala likert ini adalah untuk mengukur sikap individu dalam dimensi yang sama.<sup>12</sup> Skala ini berbentuk butir soal yang hanya memberikan persetujuan atau ketidaksetujuan responden terhadap butir soal yang dibuat. Skala likert yang digunakan untuk menggambarkan kesejahteraan nelayan menggunakan alternative jawaban sangat setuju, setuju, kurang setuju, sangat tidak setuju. Kriteria penilaian pada skala likert ini adalah :

- sangat setuju (SS) skor 5
- setuju (S) skor 4
- kurang setuju (KS) skor 3
- tidak setuju (TS) skor 2
- sangat tidak setuju (STS) skor 1

Sedangkan untuk menentukan kuadran kesejahteraan keluarga nelayan berdasarkan model cibest, akan digunakan indikator-indikator kebutuhan spiritual. Adapun indikator-indikator tersebut dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 3.1 : Indikator Kebutuhan Spiritual**

Variabel	Skala Likert					Standar Kemiskinan
	1	2	3	4	5	
Shalat	Melarang lain shalat	Menolak	Melaksanakan	Melaksanakan shalat wajib rutin tapi tidak selalu	Melaksanakan shalat wajib rutin berjamaah dan melakukan	Skor rata-rata untuk keluarga yang secara spiritual

<sup>12</sup> Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h.222



			k ruti n	berja maah	an shalat sunnah	miskin adalah 3 <b>(SV=3)</b>
Puasa	Melaran g Ora ng lain ber pua sa	Menola k ko ns ep pu as a	Melaksa nak an pua sa waj ib tida k pen uh	Hanya melak sanak an puasa wajib secara penuh	Melaksanakan puasa wajib dan puasa sunnah	
Zakat da n In fa k	Melaran g ora ng lain ber zak at dan infa k	Menola k za ka t da n in fa k	Tidak per nah ber inf ak wal au sek ali dal am set ahu n	Membayar zakat fitriah dan zakat harta	Membayar zakat fitriah,za kat harta dan infak/se dekah	
Lingku ng	Melaran g	Menola k	Mengan gga	Mendukun g	Membangun suasana	

an K el ua rg a	ang got a kel uar ga iba dah	pe la ks an aa n ib ad ah	p iba dah uru san pri bad i ang got a kel uar ga	ibadah anggo ta keluar ga	keluarga yang menduk ung ibadah secara bersama -sama	
Kebijak an Pe m eri nt ah	Melaran g iba dah unt uk seti ap kel uar ga	Menola k pe la ks an aa n ib ad ah	Mengan gga p iba dah uru san pri bad i ma sya rak at	Mendukun g ibadah	Menciptakan lingkung an yang kondusif untuk ibadah	

Sumber : Ekonomi Pembangunan Syariah Irfan Syauqi Beik dan Laily Dwi Arsyianti, 2016

Untuk mengetahui suatu keluarga memiliki kecukupan secara materiil dan spiritual, maka terlebih dahulu di hitung besarnya kebutuhan materiil dan spiritual. Standar kebutuhan materiil ini di dasarkan pada pemenuhan kebutuhan baik kebutuhan pakaian, makanan, rumah, pendidikan, kesehatan, transportasi, komunikasi dan kebutuhan lainnya yang mendasar dalam kehidupan rumah tangga. Adapun formula untuk kebutuhan materiil minimal yang harus dipenuhi suatu keluarga adalah:

$$MV = \sum_{i=1}^n P_i M_i$$

Dimana:

MV = standar minimal kebutuhan materiil yang harus dipenuhi (Rp atau mata uang lain) atau disebut juga garis kemiskinan materiil

P<sub>i</sub> = harga barang dan jasa (Rp atau mata uang lain)

M<sub>i</sub> = jumlah minimal barang dan jasa yang dibutuhkan

Suatu rumah tangga/keluarga dapat dikatakan mampu secara materiil apabila pendapatan mereka berada di atas nilai MV (Material Value).<sup>13</sup>

Selanjutnya dilakukan perhitungan terhadap skor spiritual individu rumah tangga dengan menggunakan formula :

$$H_i = \frac{V_{pi} + V_{fi} + V_{zi} + V_{hi} + V_{gi}}{5}$$

Dimana :

H<sub>i</sub> = skor aktual anggota keluarga ke-i

V<sub>pi</sub> = skor shalat anggota keluarga ke-i

V<sub>fi</sub> = skor puasa anggota keluarga ke-i

V<sub>zi</sub> = skor zakat dan infak anggota keluarga ke-i

V<sub>hi</sub> = skor lingkungan keluarga anggota keluarga ke-i

V<sub>gi</sub> = skor kebijakan pemerintah menurut anggota keluarga ke-i

<sup>13</sup> Irfan Syauqi Beik, Laily Dwi Arsyianti, *Ekonomi Pembangunan Syariah, op.cit.*, h.91

Kemudian dapat ditentukan skor spiritual rumah tangga/keluarga dengan menjumlahkan skor seluruh anggota keluarga dan membaginya dengan jumlah anggota keluarga. Adapun rumusnya adalah :<sup>14</sup>

$$SH = \frac{\sum_{h=1} H_1 + H_2 + \dots + H_n}{MH}$$

Dimana :

SH = skor rata-rata kondisi spiritual keluarga

H<sub>h</sub> = skor kondisi spiritual anggota keluarga ke-h

MH= jumlah anggota keluarga

1. Teknik Penghitungan Indeks Cibest  
Adapun rumus penghitungan indeks CIBEST menurut Beik dan Arsyianti akan diuraikan pada Tabel 3.3 berikut:

**Tabel 3. 2 : Rumus Penghitungan Indeks CIBEST**

<b>Indeks Cibest</b>	<b>Rumus</b>	<b>Keterangan</b>
<b>Kesejahteraan</b>	$W = \frac{w}{N}$	W = Indeks Kesejahteraan $0 \leq W \leq 1$ w : Jumlah keluarga yang sejahtera (spiritual dan material) N : Jumlah populasi (jumlah keluarga yang diobservasi)
<b>Kemiskinan material</b>	$Pm = \frac{Mp}{N}$	Pm = Indeks Kemiskinan Material $0 \leq Pm \leq 1$ Mp : Jumlah keluarga yang miskin secara material namun

<sup>14</sup> *Ibid*, h.94-95

		kaya secara spiritual : Jumlah populasi (total keluarga yang diamati)
<b>Kemiskinan spiritual</b>	$P_s = \frac{S_p}{N}$	Ps : Indeks kemiskinan spiritual $0 \leq P_s \leq 1$ Sp : Jumlah keluarga yang miskin secara spiritual N : Jumlah populasi total rumah tangga yang diamati
<b>Kemiskinan absolut</b>	$P_a = \frac{A_p}{N}$	Pa : Indeks kemiskinan absolut $0 \leq P_a \leq 1$

Sumber : Ekonomi Pembangunan Syariah Irfan Syauqi Beik dan Laily Dwi Arsyianti, 2016

**Teknik Penentuan Kombinasi Nilai Aktual SV dan MV**

Dari perhitungan-perhitungan sebelumnya, akan menghasilkan berapa jumlah rumah tangga yang termasuk ke dalam masing-masing empat kuadran CIBEST. Untuk mengetahuinya, dapat dilakukan dengan cara mengkombinasikan antara nilai aktual MV (minimal Rp 2.000.000) dengan SV=3. Kombinasi tersebut seperti pada Tabel 3.4 berikut:

**Tabel 3. 3 : Kombinasi Nilai Aktual SV dan MV**

<i>Skor Aktual</i>	$\leq$ Nilai MV	$>$ Nilai MV
$>$ Nilai SV	Kaya Spiritual, miskin Materiil (Kuadran II)	Kaya Spiritual, Kaya Materiil (Kuadran I)
$\leq$ Nilai SV	Miskin Spiritual, Miskin Materiil (Kuadran IV)	Miskin Spiritual, Kaya Materiil (Kuadran III)

Sumber : Ekonomi Pembangunan Syariah Irfan Syauqi Beik dan Laily Dwi Arsyianti, 2016

Penjelasan dari tabel di atas adalah jika skor aktual spiritual keluarga lebih besar dari nilai SV dan pendapatan keluarga tersebut (nilai materiil) lebih besar dari nilai MV, maka keluarga tersebut dikatakan kaya secara spiritual dan kaya secara materiil dan keluarga tersebut berada pada kuadran I (kuadran kesejahteraan). Jika skor spiritual keluarga lebih kecil atau sama dengan nilai SV dan pendapatan mereka (nilai materiil) lebih rendah atau sama dengan nilai MV, maka keluarga

tersebut termasuk miskin secara spiritual dan miskin secara materiil atau keluarga tersebut berada pada kuadran IV (kemiskinan absolut). Jika skor aktual spiritual keluarga lebih besar dari nilai SV dan pendapatan keluarga tersebut (nilai materiil) lebih kecil dari nilai MV, maka keluarga tersebut dikatakan kaya secara spiritual dan miskin secara materiil dan keluarga tersebut berada pada kuadran II (kemiskinan material). Jika skor spiritual keluarga lebih kecil atau sama dengan nilai SV dan pendapatan mereka (nilai materiil) lebih besar dari nilai MV, maka keluarga tersebut termasuk miskin secara spiritual dan kaya secara materiil atau keluarga tersebut berada pada kuadran III (kemiskinan spiritual).

## Pembahasan

### Uji Validitas

Validitas suatu instrumen adalah seberapa jauh instrumen tersebut mengukur apa yang hendak diukur. Jika validitas suatu instrumen semakin tinggi, maka akan semakin baik instrumen itu untuk digunakan.<sup>15</sup> Tujuan uji validitas dalam penelitian ini adalah untuk mengukur seberapa tepat instrumen pertanyaan mengukur variabel yang diteliti. Pada penelitian ini, uji validitas dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 20 dengan metode *Pearson Correlation*, yaitu mengkorelasikan tiap item dengan skor total item kuesioner dengan jumlah responden 80 keluarga nelayan dan jumlah pertanyaan 11 butir. Hal ini dilakukan dengan cara uji signifikansi yang membangun  $r$  hitung dengan  $r$  tabel untuk *degree of freedom* ( $df$ ) =  $n-k$ . Dengan penjelasan  $n$  adalah jumlah sampel dan  $k$  adalah konstruk. Untuk tingkat validitas, dilakukan tingkat uji signifikansi dengan membandingkan nilai  $r$  hitung dengan  $r$  tabel untuk *degree of freedom* ( $df$ ) =  $n-k$ .  $N$  adalah jumlah sampel dan  $k$  adalah konstruk. Besarnya  $df$  dapat dihitung dengan cara  $df = n-k$  atau  $80-2=78$  dengan  $\alpha$  0,05 atau 5% didapat  $r$  tabel 0,220. Adapun ketentuan dalam uji validitas ini adalah:

Jika nilai  $r$  hitung > nilai  $r$  tabel maka butir pertanyaan dinyatakan valid

Jika  $r$  hitung < nilai  $r$  tabel maka butir pertanyaan dinyatakan tidak valid

---

<sup>15</sup> Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif & Penelitian Gabungan*, *op.cit.*, h. 234

Hasil uji validitas terhadap instrumen penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini

**Tabel 4.6 : Hasil Uji Validitas Indikator Kebutuhan Spiritual**

Variabel	Item	r hitung	r tabel	Keputusan
Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Kebutuhan Spiritual	P1	0,283	0,220	Valid
	P2	0,572	0,220	Valid
	P3	0,523	0,220	Valid
	P4	0,406	0,220	Valid
	P5	0,290	0,220	Valid

Berdasarkan tabel hasil uji validitas diatas, seluruh pertanyaan mempunyai r hitung lebih besar dari nilai r tabel (0,220) sehingga butiran pertanyaan tersebut dinyatakan valid.

**Uji Reliabilitas**

Setelah dilakukan uji validitas selanjutnya dilakukan uji reliabilitas. Uji reliabilitas adalah indikator tingkat kehandalan atau kepercayaan terhadap suatu hasil pengukuran. Suatu pengukuran dikatakan handal (reliable) jika konsisten memberikan jawaban yang sama. Suatu pengukuran yang sama sekali tidak dapat diandalkan berarti tidak mampu mengukur apapun.<sup>16</sup> Pengujian reliabilitas menggunakan metode cronbach alpha dengan nilai r tabel 0,60. Adapun kaidah keputusan cronbach alpha adalah :

- Jika nilai cronbach alpha < dari r tabel maka dinyatakan tidak reliabel
- Jika nilai cronbach alpha > dari r tabel maka dinyatakan reliabel

**Tabel 4.7 : Hasil Uji Reliabilitas**

Variabel	Alpha	Batas r	Keputusan
Tingkat Kesejahteraan Nelayan Berdasarkan indeks CIBEST	0,654	0,60	Reliabel

Berdasarkan tabel diatas koefisien alpha memiliki nilai diatas 0,60 sehingga variabel dalam penelitian ini reliabel dan tepat dijadikan sebuah variabel dalam penelitian ini.

<sup>16</sup> Morissan, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta : Kencana, 2012), h.99

### **Tingkat Kesejahteraan Nelayan Berdasarkan Model CIBEST**

Untuk menentukan keberadaan kuadran kesejahteraan keluarga dengan menggunakan model cibest, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menentukan standar minimal kebutuhan materiil yang harus dipenuhi keluarga nelayan atau yang disebut dengan nilai MV. Dalam hal ini penulis menggunakan standar minimal yang harus dipenuhi keluarga yaitu Rp. 2.000.0000,- (Dua Juta Rupiah). Angka ini didapatkan dari hasil survei terhadap standar kebutuhan materiil minimal yang dipenuhi oleh suatu keluarga nelayan di Kecamatan Pariaman Tengah.

Kebutuhan materiil ini dapat didasarkan pada analisis kebutuhan pokok minimal yang mencakup kebutuhan makanan, pakaian, perumahan, pendidikan dan kesehatan, kebutuhan akan transportasi dan komunikasi yang saat ini semakin diperlukan oleh masyarakat. Jika pendapatan suatu rumah tangga/keluarga berada di atas nilai MV maka mereka dikatakan mampu secara materiil. Jika pendapatan mereka berada dibawah nilai MV maka rumah tangga/keluarga tersebut dikatakan miskin secara materil.<sup>17</sup>

Setelah nilai MV (garis kemiskinan materil) didapatkan, selanjutnya digunakan garis kemiskinan spiritual (SV). Adapun nilai garis kemiskinan spiritual (SV) ini adalah sama dengan 3 (tiga) atau  $SV=3$ . Dimana  $SV=$  garis mutlak (standar) untuk kemiskinan spiritual. Adapun pemenuhan kebutuhan spiritual ini dihitung dari standar pemenuhan lima variabel yaitu : skor pelaksanaan ibadah shalat, zakat, puasa, skor lingkungan keluarga dan skor kebijakan pemerintah. Nilai ini didasarkan pada argumentasi bahwa kemiskinan spiritual terjadi ketika seseorang atau keluarga tidak melaksanakan ibadah wajib secara rutin, atau menganggap ibadah sebagai urusan pribadi anggota keluarga atau masyarakat yang tidak perlu diatur dengan baik.

Dalam Islam meninggalkan kewajiban dengan sengaja dianggap sebagai perbuatan dosa yang menurunkan kualitas spiritual seseorang. Misalnya ketika seseorang sengaja meninggalkan salah satu shalat wajib dan di lain waktu hanya melaksanakannya sesekali, maka secara spiritual orang tersebut termasuk miskin karena berani meninggalkan ibadah wajib dan tidak rutin melaksanakannya. Inilah dasar pengambilan nilai SV sama dengan 3.<sup>18</sup> Kemudian untuk pembayaran zakat dan infak, nilai 3 menunjukkan bahwa seseorang tidak berniat membayar infak bahkan setahun sekali. Walaupun membayar infak tidak diwajibkan kepada orang miskin, namun

---

<sup>17</sup> Irfan Syauqi Beik dan Laily Dwi Arsyanti, *Ekonomi Pembangunan Syariah (Edisi Revisi)*, Jakarta : Rajawali Pers, 2016), h.78

<sup>18</sup> *Ibid.*, h.94



orang yang paling miskinpun sebenarnya memiliki kemampuan membayar infak walaupun seminimal mungkin.<sup>19</sup>

Setelah nilai MV (garis kemiskinan materil) dan nilai SV (garis kemiskinan spiritual) diketahui, langkah selanjutnya adalah menghitung nilai SH (skor rata-rata kondisi spiritual keluarga) dan pendapatan bulanan nelayan responden. Skor kondisi spiritual rumah tangga ditentukan dengan menggunakan skala likert yang berkisar antara 1 sampai dengan 5. Yang mana nilai 1 menunjukkan kondisi terburuk dan nilai 5 menunjukkan kondisi terbaik. Kemudian nilai SH (skor rata-rata kondisi spiritual keluarga) dapat dihitung dengan cara membagi jumlah skor kondisi spiritual anggota keluarga dengan jumlah anggota keluarga. Adapun rumusnya adalah :

$$SH = \frac{\sum H_1 + H_2 + \dots + H_n}{MH}$$

Dimana :

SH = Skor rata-rata kondisi spiritual keluarga

H<sub>h</sub> = Skor kondisi spiritual anggota keluarga ke-h

MH= Jumlah anggota keluarga

Sedangkan nilai Hi dapat diketahui dengan menggunakan rumus :

$$Hi = \frac{V_{pi} + V_{fi} + V_{zi} + V_{hi} + V_{gi}}{5}$$

Dimana :

Hi = skor aktual anggota keluarga ke-i

V<sub>pi</sub> = Skor Shalat anggota keluarga ke-i

V<sub>fi</sub> = Skor Puasa anggota keluarga ke-i

V<sub>zi</sub> = Skor Zakat dan Infak anggota keluarga ke-i

V<sub>hi</sub> = Skor Lingkungan Keluarga anggota keluarga ke-i

V<sub>gi</sub> = Skor Kebijakan Pemerintah anggota keluarga ke-i

Jumlah rumah tangga di setiap kuadran cibest dapat ditentukan berdasarkan kombinasi hasil standar MV dan standar SV. Yang mana ada empat kemungkinan kombinasi antara hasil MV dan SV ini, yaitu :

<sup>19</sup> Irfan Syauqi Beik dan Laily Dwi Arsyianti, "Construction of Cibest Model as Measurement of Poverty and Welfare Indices From Islamic Perspective", *Al-Iqtishad: Vol. VII, No. 1, Januari 2015*, h.99

**Tabel 4.8 : Kombinasi Nilai Aktual SV dan MV**

<i>Skor Aktual</i>	$\leq$ Nilai MV	$>$ Nilai MV
$>$ Nilai SV	Kaya Spiritual, miskin Materiil (Kuadran II)	Kaya Spiritual, Kaya Materiil (Kuadran I)
$\leq$ Nilai SV	Miskin Spiritual, Miskin Materiil (Kuadran IV)	Miskin Spiritual, Kaya Materiil (Kuadran III)

Sumber : Ekonomi Pembangunan Syariah Irfan Syauqi Beik dan Laily Dwi Arsyianti, 2016

Setelah nilai MV (garis kemiskinan materiil), nilai SV (garis kemiskinan spiritual), nilai SH (skor rata-rata kondisi spiritual keluarga), dan pendapatan bulanan keluarga responden diketahui, maka dari angka tersebut dapat ditempatkan setiap keluarga yang diamati ke dalam kuadran cibest, apakah keluarga tersebut berada pada kuadran I, kuadran II, kuadran III atau kuadran IV. Maka langkah yang terakhir adalah menghitung semua indeks, yaitu indeks kesejahteraan, indeks kemiskinan materiil, indeks kemiskinan spiritual, dan indeks kemiskinan absolut dengan menggunakan data yang di dapatkan dari responden.

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner dan wawancara yang penulis lakukan terhadap nelayan responden yang terdiri dari 80 (delapan puluh) keluarga responden yang tinggal di Kecamatan Pariaman Tengah, diketahui nilai MV adalah sebesar Rp. 2.000.000 per keluarga per bulan, angka ini penulis dapatkan dari hasil survei terhadap kebutuhan materiil minimal yang harus dipenuhi oleh keluarga repsonden. Selain itu penulis juga telah mengetahui tentang jumlah keluarga, nilai SH, pendapatan bulanan keluarga sehingga dari nilai tersebut penulis dapat menghitung jumlah nelayan responden dalam kuadran cibest. Adapun kondisi aktual material dan spiritual keluarga nelayan responden yang diamati di Kecamatan Pariaman Tengah tersebut dapat penulis sajikan dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 4.9 : Kondisi Rumah Tangga Nelayan di Kecamatan Pariaman Tengah Berdasarkan Indikator Spiritual**

No. Kel	Jumlah anggota keluarga	SH	SV	PENDAPATAN	MV	Status	Kuadran CIBEST
1	5	4	3	2.000.000	2.000.000	Kaya Spiritual, Miskin Materii 1	Kuadran II
2	4	4,2	3	3.200.000	2.000.000	Kaya Spiritual, Kaya Materii 1	Kuadran I
3	6	2,5	3	2.000.000	2.000.000	Miskin Spiritual, Miskin Materii 1	Kuadran IV
4	5	2,4	3	1.800.000	2.000.000	Miskin Spiritual, Miskin Materii 1	Kuadran IV

5	5	3,8	3	3.000.000	2.000.000	Kaya Spiritu al, Kaya Materii 1	Kuadran I
6	8	2,5	3	1.800.000	2.000.000	Miskin Spiritu al, Miskin Materii 1	Kuadran IV
7	5	2,8	3	1.900.000	2.000.000	Miskin Spiritu al, Miskin Materii 1	Kuadran IV
8	5	3,6	3	1.800.000	2.000.000	Kaya Spiritu al, Miskin Materii 1	Kuadran II
9	5	3,8	3	1.800.000	2.000.000	Kaya Spiritu al, Miskin Materii 1	Kuadran II

10	5	3,6	3	1.600.000	2.000.000	Kaya Spiritu al, Miskin Materii 1	Kuadran II
11	5	3,6	3	1.800.000	2.000.000	Kaya Spiritu al, Miskin Materii 1	Kuadran II
12	5	2,8	3	3.200.000	2.000.000	Miskin Spiritu al, Kaya Materii 1	Kuadran III
13	7	2,5	3	2.000.000	2.000.000	Miskin Spiritu al, Miskin Materii 1	Kuadran IV
14	5	3,2	3	1.900.000	2.000.000	Kaya Spiritu al, Miskin Materii 1	Kuadran II

15	5	2,6	3	2.000.000	2.000.000	Miskin Spiritu al, Miskin Materii 1	Kuadran IV
16	5	3,6	3	1.700.000	2.000.000	Kaya Spiritu al, Miskin Materii 1	Kuadran II
17	5	2,6	3	1.800.000	2.000.000	Miskin Spiritu al, Miskin Materii 1	Kuadran IV
18	8	2,2	3	2.000.000	2.000.000	Miskin Spiritu al, Miskin Materii 1	Kuadran IV
19	5	3,2	3	2.500.000	2.000.000	Kaya Spiritu al, Kaya Materii 1	Kuadran I

20	7	2,1	3	3.000.000	2.000.000	Miskin Spiritu al, Kaya Materii 1	Kuadran III
21	5	3,6	3	1.900.000	2.000.000	Kaya Spiritu al, Miskin Materii 1	Kuadran II
22	5	2,6	3	1.800.000	2.000.000	Miskin Spiritu al, Miskin Materii 1	Kuadran IV
23	7	2,4	3	2.000.000	2.000.000	Miskin Spiritu al, Miskin Materii 1	Kuadran IV
24	5	3,8	3	1.500.000	2.000.000	Kaya Spiritu al, Miskin Materii 1	Kuadran II

25	8	2,5	3	2.500.000	2.000.000	Miskin Spiritu al, Kaya Materii 1	Kuadran III
26	5	3,8	3	1.900.000	2.000.000	Kaya Spiritu al, Miskin Materii 1	Kuadran II
27	6	3,3	3	2.000.000	2.000.000	Kaya Spiritu al, Miskin Materii 1	Kuadran II
28	6	3,3	3	2.000.000	2.000.000	Kaya Spiritu al, Miskin Materii 1	Kuadran II
29	5	3,2	3	2.100.000	2.000.000	Kaya Spiritu al, Kaya Materii 1	Kuadran I



30	5	3,8	3	2.000.000	2.000.000	Kaya Spiritu al, Miskin Materii 1	Kuadran II
31	5	3,2	3	2.300.000	2.000.000	Kaya Spiritu al, Kaya Materii 1	Kuadran I
32	5	3,6	3	1.800.000	2.000.000	Kaya Spiritu al, Miskin Materii 1	Kuadran II
33	8	2,5	3	1.900.000	2.000.000	Miskin Spiritu al, Miskin Materii 1	Kuadran IV
34	9	2,3	3	2.500.000	2.000.000	Miskin Spiritu al, Kaya Materii 1	Kuadran III

35	5	3,8	3	2.300.000	2.000.000	Kaya Spiritu al, Kaya Materii 1	Kuadran I
36	5	3,6	3	1.700.000	2.000.000	Kaya Spiritu al, Miskin Materii 1	Kuadran II
37	8	2,5	3	2.000.000	2.000.000	Miskin Spiritu al, Miskin Materii 1	Kuadran IV
38	7	2,8	3	1.800.000	2.000.000	Miskin Spiritu al, Miskin Materii 1	Kuadran IV
39	5	3,8	3	1.700.000	2.000.000	Kaya Spiritu al, Miskin Materii 1	Kuadran II

40	8	2,5	3	1.900.000	2.000.000	Miskin Spiritu al, Miskin Materii 1	Kuadran IV
41	9	2,2	3	1.600.000	2.000.000	Miskin Spiritu al, Miskin Materii 1	Kuadran IV
42	5	3,8	3	2.000.000	2.000.000	Kaya Spiritu al, Miskin Materii 1	Kuadran II
43	5	3,6	3	2.300.000	2.000.000	Kaya Spiritu al, Kaya Materii 1	Kuadran I
44	5	3,4	3	2.200.000	2.000.000	Kaya Spiritu al, Kaya Materii 1	Kuadran I

45	5	3,6	3	2.600.000	2.000.000	Kaya Spiritu al, Kaya Materii 1	Kuadran I
46	5	3,8	3	2.100.000	2.000.000	Kaya Spiritu al, Kaya Materii 1	Kuadran I
47	5	3,8	3	2.000.000	2.000.000	Kaya Spiritu al, Miskin Materii 1	Kuadran II
48	8	2,5	3	2.300.000	2.000.000	Miskin Spiritu al, Kaya Materii 1	Kuadran III
49	5	3,6	3	2.000.000	2.000.000	Kaya Spiritu al, Miskin Materii 1	Kuadran II

50	5	3,6	3	1.800.000	2.000.000	Kaya Spiritu al, Miskin Materii 1	Kuadran II
51	8	2,2	3	1.700.000	2.000.000	Miskin Spiritu al, Miskin Materii 1	Kuadran IV
52	5	3,8	3	1.900.000	2.000.000	Kaya Spiritu al, Miskin Materii 1	Kuadran II
53	8	2,5	3	1.800.000	2.000.000	Miskin Spiritu al, Miskin Materii 1	Kuadran IV
54	9	2,2	3	1.800.000	2.000.000	Miskin Spiritu al, Miskin Materii 1	Kuadran IV

55	5	3,8	3	2.000.000	2.000.000	Kaya Spiritu al, Miskin Materii 1	Kuadran II
56	8	2,6	3	1.800.000	2.000.000	Miskin Spiritu al, Miskin Materii 1	Kuadran IV
57	5	3,8	3	1.900.000	2.000.000	Kaya Spiritu al, Miskin Materii 1	Kuadran II
58	4	4,5	3	2.200.000	2.000.000	Kaya Spiritu al, Kaya Materii 1	Kuadran I
59	8	2,5	3	1.800.000	2.000.000	Miskin Spiritu al, Miskin Materii 1	Kuadran IV

60	5	3,8	3	2.900.000	2.000.000	Kaya Spiritu al, Kaya Materii 1	Kuadran I
61	5	3,8	3	2.100.000	2.000.000	Kaya Spiritu al, Kaya Materii 1	Kuadran I
62	8	2,5	3	1.800.000	2.000.000	Miskin Spiritu al, Miskin Materii 1	Kuadran IV
63	5	4,6	3	2.000.000	2.000.000	Kaya Spiritu al, Miskin Materii 1	Kuadran II
64	5	3,4	3	1.800.000	2.000.000	Kaya Spiritu al, Miskin Materii 1	Kuadran II

65	7	2,5	3	1.800.000	2.000.000	Miskin Spiritu al, Miskin Materii 1	Kuadran IV
66	5	3,8	3	1.800.000	2.000.000	Kaya Spiritu al, Miskin Materii 1	Kuadran II
67	6	3,3	3	3.300.000	2.000.000	Kaya Spiritu al, Kaya Materii 1	Kuadran I
68	4	4,5	3	2.400.000	2.000.000	Kaya Spiritu al, Kaya Materii 1	Kuadran I
69	6	2,8	3	2.700.000	2.000.000	Miskin Spiritu al, Kaya Materii 1	Kuadran III



70	5	3,2	3	1.800.000	2.000.000	Kaya Spiritu al, Miskin Materii 1	Kuadran II
71	4	4,5	3	1.900.000	2.000.000	Kaya Spiritu al, Miskin Materii 1	Kuadran II
72	5	3,8	3	2.200.000	2.000.000	Kaya Spiritu al, Kaya Materii 1	Kuadran I
73	6	3,5	3	1.800.000	2.000.000	Kaya Spiritu al, Miskin Materii 1	Kuadran II
74	5	3,6	3	1.700.000	2.000.000	Kaya Spiritu al, Miskin Materii 1	Kuadran II

75	6	3,3	3	2.100.000	2.000.000	Kaya Spiritu al, Kaya Materii 1	Kuadran I
76	5	3,4	3	1.800.000	2.000.000	Kaya Spiritu al, Miskin Materii 1	Kuadran II
77	6	3,5	3	1.500.000	2.000.000	Kaya Spiritu al, Miskin Materii 1	Kuadran II
78	7	2,8	3	1.900.000	2.000.000	Miskin Spiritu al, Miskin Materii 1	Kuadran IV
79	5	3,8	3	1.900.000	2.000.000	Kaya Spiritu al, Miskin Materii 1	Kuadran II

80	4	4,2	3	3.000.000	2.000.000	Kaya Spiritu al, Kaya Materii 1	Kuadran I
----	---	-----	---	-----------	-----------	--	-----------

Sumber : data diolah 2019

Setelah mengetahui jumlah keluarga nelayan responden yang berada pada setiap kuadran, maka dapat dihitung nilai setiap indeks yang di mulai dengan mencari indeks kesejahteraan, kemudian indeks kemiskinan materiil, indeks kemiskinan spiritual dan indeks kesmiskinan absolut. Indeks kesejahteraan dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$W = \frac{w}{N}$$

Total keluarga nelayan responden yang diamati ada 80 keluarga atau  $N=80$  dan nilai  $w=18$ . Maka diperoleh :

$$W = \frac{18}{80} = 0,225$$

Interpretasi dari indeks ini adalah bahwa ada 22,5 persen (22,5%) rumah tangga nelayan di Kecamatan Pariaman Tengah kaya secara spiritual dan kaya materiil. Selanjutnya mencari tahu tentang indeks kemiskinan materiil, indeks kemiskinan spiritual dan indeks kemiskinan absolut dengan menggunakan rumus-rumus di bawah ini:

$$\text{Indeks kemiskinan materiil (pm)} = \frac{Mp}{N} = \frac{33}{80} = 0,4125$$

$$\text{Indeks kemiskinan spiritual (Ps)} = \frac{Sp}{N} = \frac{6}{80} = 0,075$$

$$\text{Indeks kemiskinan absolut (Pa)} = \frac{Ap}{N} = \frac{23}{80} = 0,2875$$

Hasil di atas dapat ditafsirkan bahwa terdapat sebanyak 41,25 persen (41,25%) rumah tangga nelayan responden dari jumlah populasi hidup dalam kemiskinan materiil, dan 7,5 persen (7,5%) rumah tangga nelayan hidup dalam kemiskinan spiritual (rohani), dan 28,75 persen (28,75%) rumah tangga nelayan responden berada pada kondisi kemiskinan absolut. Sehingga kondisi persamaan yang harus dipenuhi dengan model cibest ini adalah :

$$\text{Model Cibest} = W + P_m + P_s + P_a = 1$$

$$\text{Yaitu model Cibest} = 0,225 + 0,4125 + 0,075 + 0,2875 = 1$$

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 4 indeks kesejahteraan berdasarkan model CIBEST yang terdapat di Kecamatan Pariaman Tengah. Penelitian ini menemukan terdapat sebanyak 22,5 persen nelayan responden di Kecamatan Pariaman Tengah berada pada kategori sejahtera atau berada pada Kuadran I.

Pada kuadran kesejahteraan ini rumah tangga atau keluarga dianggap mampu baik secara materiil maupun secara spiritual. Secara ekonomi mereka produktif dan secara ibadah juga produktif. Seperti yang dinyatakan oleh Agus salim, ketika di wawancara mengatakan ibadah merupakan kebutuhan untuk kehidupan di akhirat nanti, karena hidup di dunia merupakan tempat untuk mencari pahala agar bahagia di akhirat. Pelaksanaan ibadah dapat dilakukan dimana saja tergantung niat dari diri seseorang. Saat berada di tengah laut kewajiban shalat tetap dapat dilakukan dengan membawa kain sarung dan bisa mengganti pakaian apabila pakaian yang dipakai tidak bersih. Pada saat tidak bisa melaut, waktu tersebut dapat digunakan untuk mendengarkan ceramah agama dan membaca al-Quran. Berinfak dan sedekah juga dapat dilakukan semampunya walaupun sedikit namun tetap di usahakan.<sup>20</sup>

Selanjutnya terdapat 41,25 persen masyarakat nelayan di Kecamatan Pariaman Tengah berada pada kategori kemiskinan materi atau berada pada kuadran II, yaitu kemiskinan yang terjadi akibat kurang terpenuhinya kebutuhan pangan, sandang, papan, pendidikan dan kesehatan. Namun dari segi pelaksanaan ibadah mereka mampu memenuhinya.

Kemiskinan nelayan ini terjadi karena pendapatan mereka yang rendah yang disebabkan oleh keterbatasan teknologi penangkapan dan pemasaran hasil yang tidak maksimal. Karena satu hal yang penting dalam kehidupan nelayan adalah teknologi penangkapan, baik dalam bentuk alat tangkap maupun dalam bentuk alat bantu penangkapan (perahu). Kemiskinan pada nelayan juga terjadi karena rendahnya pendidikan yang ditempuh oleh para nelayan. Karena dengan adanya pendidikan kehidupan manusia akan semakin berkualitas. Maka dari itu semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan meningkatkan sumber daya manusia dan dapat meningkatkan taraf hidup seseorang. Jika pendidikan rendah maka akan semakin sulit pula untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan mendapatkan pendapatan yang layak.

---

<sup>20</sup>Agus Salim, (Nelayan) di Desa Dusun Kecamatan Pariaman Tengah, *Wawancara Langsung*, 28 Agustus 2019

Walaupun sebagian nelayan ini mempunyai pekerjaan lain seperti tukang parkir, buruh bangunan, dan lainnya namun pendapatan mereka masih belum mampu memenuhi kebutuhan mereka sepenuhnya. Seperti yang dinyatakan Osman ketika diwawancara mengatakan karena kurangnya pengetahuan terhadap teknologi yang berkembang saat ini, cara penangkapan ikan hanya bisa dilakukan dengan cara sederhana, sehingga sulit untuk meningkatkan pendapatan. Dalam pelaksanaan ibadah harus tetap dilakukan, tidak boleh merugikan diri sendiri dengan bermalas-malasan melakukan ibadah, walaupun kehidupan rumah tangga susah, namun ibadah harus tetap dilaksanakan karena hal tersebut merupakan tabungan untuk di akhirat.<sup>21</sup> Dari segi pelaksanaan ibadah mereka rutin melaksanakan ibadah sehari-hari dan mereka menyadari pelaksanaan ibadah merupakan kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan.

Selanjutnya 7,5 persen masyarakat nelayan termasuk ke dalam kategori kemiskinan spiritual atau berada pada kuadran III. Mereka yang termasuk kategori ini adalah mereka yang tergolong mampu secara materiil namun tergolong tidak mampu secara spiritual. Hal ini disebabkan oleh pengetahuan ilmu agama yang mereka miliki masih rendah. Seperti yang dinyatakan oleh Nasril saat diwawancara ia mengatakan bekerja sebagai nelayan menjadikan waktu banyak di habiskan di laut dan pakaian yang dipakai saat itu diragukan suci atau tidaknya, sehingga itulah alasan kenapa tidak melaksanakan ibadah shalat saat bekerja. Membaca al-Quran juga tidak lancar karena dari kecil tidak belajar membaca al-Quran dengan baik sehingga sekarang belum bisa membaca al-Quran dengan benar. Dari segi ibadah sedekah dan zakat ia kurang mampu untuk menunaikannya karena pendapatannya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang langsung habis pada hari tersebut.<sup>22</sup> Kondisi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vio Ericha Siahaan<sup>23</sup> bahwa rumah tangga nelayan belum mampu meningkatkan pengetahuan agama, menyisihkan uang untuk di tabung, dan mengikuti kegiatan masyarakat di lingkungan. Peningkatan agama belum mampu dilakukan karena nelayan sibuk untuk melaut sehingga nelayan tidak dapat mengikuti ibadah di masjid. Kemudian belum mampunya nelayan menyisihkan uang untuk ditabung dikarenakan nelayan memiliki pendapatan yang tidak tetap sementara mereka harus memenuhi kebutuhan rumah tangga, selain itu nelayan juga memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Nelayan juga tidak dapat mengikuti kegiatan masyarakat dilingkungan tempat tinggal

---

<sup>21</sup> Osman, (Nelayan) di Desa Dusun Kecamatan Pariaman Tengah, *Wawancara Langsung*, 5 September 2019

<sup>22</sup> Nasril (Nelayan) di Desa Karan Aur Kecamatan Pariaman Tengah, *Wawancara Langsung*, 27 Agustus 2019

<sup>23</sup> Vio Ericha Siahaan, *Tingkat Kesejahteraan Nelayan di Desa Tapian Nauli I Kecamatan Tapian Nauli Kabupaten Tapanuli Tengah*, *Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau*, 2017, h. 78

dikarenakan mereka sibuk melaut. Saat mereka memiliki waktu kosong mereka hanya menggunakan waktu tersebut untuk beristirahat, memperbaiki jaring yang rusak dan mengobrol dengan nelayan lainnya di warung.

Selain ketiga kategori diatas juga terdapat sebanyak 28,75 persen nelayan responden di Kecamatan Pariaman Tengah berada pada kategori kemiskinan absolut atau berada pada kuadran IV, yaitu kemiskinan yang terjadi akibat tidak terpenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, pendidikan dan kesehatan serta tidak mampu memenuhi kebutuhan spiritualnya seperti melaksanakan ibadah wajib maupun sunnah. Kemiskinan membawa banyak dampak negatif terhadap kehidupan masyarakat suatu negara baik secara materiil maupun secara spiritual. Secara materiil kemiskinan dapat terkait dengan hal yang bersifat mendasar seperti kebutuhan akan makanan, pakaian, rumah, pendidikan, kesehatan, transportasi dan komunikasi. Kemiskinan materiil ini terjadi dikarenakan lemahnya kehidupan ekonomi, ketidakcukupan pendapatan membuat masyarakat kehilangan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Hal ini terjadi pada nelayan responden yang memiliki pekerjaan hanya sebagai nelayan atau tidak mempunyai pekerjaan sampingan. Mereka juga tidak memiliki anggota keluarga yang bisa membantu untuk memenuhi kebutuhan dan mereka hanya mengandalkan tabungan untuk menutupi kebutuhan sehari-hari. Salah satu nelayan responden yang penulis wawancara adalah pak Nasikun.

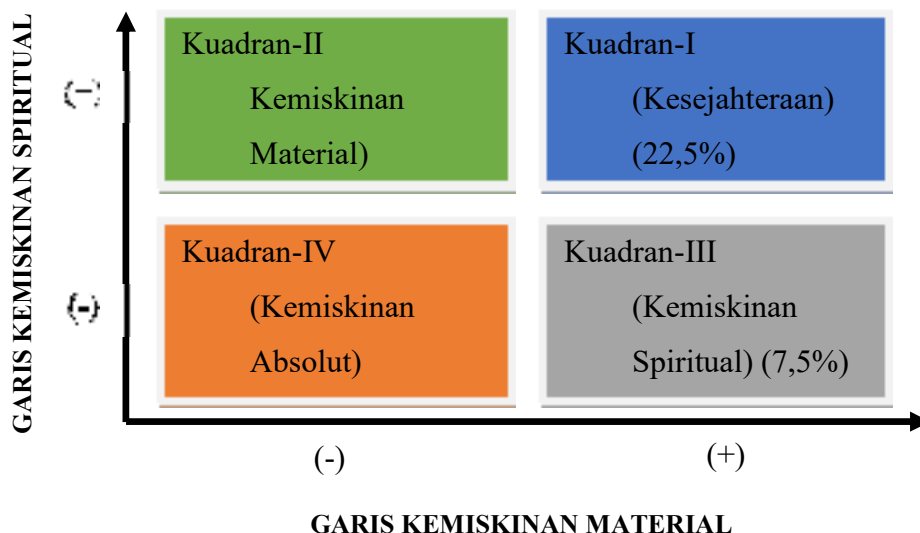
Dari hasil wawancara, pak Nasikun mengatakan karena keterbatasan keterampilan yang dimiliki pekerjaan yang dapat dilakukan hanya sebagai nelayan sehingga tidak memiliki pekerjaan lain yang dapat dilakukan untuk menambah pendapatan keluarga. Dalam hal pelaksanaan ibadah sudah mengetahui bahwa ibadah wajib merupakan kewajiban sebagai seorang muslim, namun karena kurangnya pengetahuan terhadap agama menjadikan pelaksanaan ibadah tersebut jarang dilakukan. Keinginan untuk mempelajari pengetahuan tentang agama juga ada dan terkadang belajar bersama anak-anak, namun karena faktor umur menjadikan pengetahuan tersebut sudah susah untuk dipelajari dan dimengerti.<sup>24</sup>

Adapun hasil dari perhitungan keluarga nelayan responden di atas dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

---

<sup>24</sup> Nasikun, di Desa Jalan Baru Kecamatan Pariaman Tengah, *Wawancara Langsung*, 30 Agustus 2019

**Gambar 4.2 : Kuadran Kesejahteraan Nelayan Berdasarkan Model Cibest**



**Analisis Tingkat Kesejahteraan Nelayan Berdasarkan Model CIBEST**

Berdasarkan penelitian dengan menggunakan model cibest di atas, dapat diketahui letak kuadran kesejahteraan nelayan responden. Dimana model cibest ini mengidentifikasi kehidupan nelayan responden dari sisi materiil dan spiritualnya. Dari hasil penelitian menggunakan model cibest ini diketahui nelayan responden di Kecamatan Pariaman Tengah paling banyak berada dalam kuadran II (kemiskinan materiil) yaitu sebanyak 41,25% dari populasi nelayan responden.

Kondisi kuadran II (kemiskinan materiil) ini adalah mampu dalam hal memenuhi kebutuhan spiritual namun tidak mampu memenuhi kebutuhan materiil. Kemiskinan materiil ini terjadi karena tidak terpenuhinya kebutuhan berupa sandang, pangan dan papan seperti ketidakmampuan memenuhi akan makanan, pakaian, perumahan, pendidikan dan kesehatan, termasuk juga ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan akan transportasi dan alat komunikasi yang dibutuhkan saat ini. Semua ini berakar dari masalah pendapatan nelayan yang rendah sehingga kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok tersebut tidak dapat dipenuhi dengan baik.

Menurut Rosni<sup>25</sup> pendapatan nelayan rendah dikarenakan laut yang tidak bisa mereka tebak keadaannya. Bagi nelayan laut adalah sumber pendapatan mereka namun ternyata hasil laut yang mereka tangkap pun belum mampu untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka. Sulitnya

<sup>25</sup> Rosni, Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batu Bara”, *Jurnal Geografi*, eISSN:25497057, h. 64

mendapatkan hasil tangkapan dikarenakan oleh rendahnya teknologi alat tangkap nelayan padahal peralatan tangkap ikan merupakan salah satu sarana pokok penting dalam rangka pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya ikan secara optimal dan berkelanjutan.

Seperti yang dikemukakan oleh Euis Sunarti<sup>26</sup> bahwa kemiskinan masyarakat nelayan bersifat multidimensi dan ditengarai disebabkan oleh tidak terpenuhinya hak-hak dasar masyarakat seperti kebutuhan akan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, dan infrastruktur. Disamping itu kurangnya kesempatan berusaha, kurangnya akses terhadap informasi, teknologi dan permodalan, budaya dan gaya hidup yang cenderung boros, menyebabkan posisi tawar masyarakat miskin semakin lemah.

Pemenuhan akan makanan, pakaian, perumahan, pendidikan dan kesehatan oleh nelayan responden dipenuhi dengan seadanya, dengan menggunakan pendapatan sehari-hari yang tidak menentu. Apabila pendapatan tersebut tidak mencukupi terpaksa mereka meminjam kepada tetangga atau ke lembaga keuangan. Kemudian dari segi penggunaan teknologi nelayan responden masih menggunakan teknologi sederhana yang telah digunakan secara turun temurun oleh keluarga mereka, padahal teknologi saat ini sudah sangat berkembang serta canggih. Adanya penggunaan teknologi yang sederhana ini berpengaruh kepada jumlah hasil tangkapan dan jangkauan pencarian ikan yang terbatas, sehingga ikan yang didapat sedikit dan berakibat pada rendahnya pendapatan mereka.

Hal ini sejalan dengan penelitian Amrin Tahawila<sup>27</sup> kemiskinan yang terjadi pada masyarakat nelayan salah satunya disebabkan oleh tingkat penerapan teknologi yang rendah sehingga menyebabkan rendahnya tingkat pendapatan nelayan dan berlangsung secara turun temurun. Kemudian hal lain yang juga mempengaruhi pendapatan nelayan adalah kepemilikan alat produksi yang tradisional, hubungan kerja yang kurang harmonis dan lemahnya jaringan kelembagaan sehingga berpengaruh kepada kinerja nelayan dan tingkat pendapatannya. Tingkat pendidikan, hanya mengandalkan tenaga fisik, ketiadaan lembaga, dan gaya hidup yang konsumtif, aktivitas penangkapan ikan masih menggunakan peralatan tradisional dan pengetahuan penangkapan ikan yang sangat terbatas juga mempengaruhi jumlah pendapatan dan menjadi penyebab kemiskinan nelayan.

---

<sup>26</sup> Euis Sunarti, *Indikator Keluarga Sejahtera: Sejarah Pengembangan, Evaluasi, dan Keberlanjutannya*, Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor, h.3

<sup>27</sup> Amrin Tahawila, *Studi Akar Kemiskinan Nelayan di Kelurahan Baiya Kecamatan Tawaeli Kota Palu*, Jurnal Katalogis Volume 2 Nomor 7 Tahun 2014, h.7



Penelitian yang dilakukan oleh Masyhuri Imron<sup>28</sup> juga menyatakan satu hal yang memunculkan kemiskinan nelayan adalah keterbatasan teknologi penangkapan. Adanya keterbatasan teknologi menyebabkan ketergantungan terhadap musim menjadi sangat tinggi dan wilayah tangkap juga terbatas. Akibatnya hasil tangkapan juga terbatas. Selain itu kondisi perikanan yang bersifat milik umum telah mengakibatkan terjadinya persaingan dalam memperebutkan sumberdaya sehingga nelayan tradisional akan selalu kalah dalam persaingan. Kondisi seperti inilah yang menyebabkan pendapatan nelayan menjadi rendah.

Kemudian ketergantungan pada tengkulak juga menjadi permasalahan bagi nelayan akibatnya posisi tawar yang dimiliki oleh nelayan sangat rendah, sehingga hasil tangkapan yang dijual oleh nelayan juga dihargai lebih rendah dari harga pasar. Dengan demikian pendapatan yang diterima oleh nelayan juga rendah. Kemudian sulitnya akses nelayan terhadap lembaga keuangan menyebabkan kebutuhan dana hanya bisa diperoleh melalui para pemilik modal, yang tidak lain adalah para tengkulak. Akibatnya mereka tidak memiliki lagi kebebasan menjual ikan kepada tengkulak yang diinginkan, sehingga hasil tangkapannya dibeli lebih rendah.

Bahwa menurut Nilda Susilawati<sup>29</sup> tingginya angka kemiskinan materiil yang terjadi pada nelayan responden juga disebabkan oleh tingkat produktifitas kerja mereka yang sangat tergantung oleh kondisi alam yang tidak menentu. Mereka akan pergi melaut jika cuaca bagus, tidak hujan dan tidak badai. Adanya ketergantungan produktifitas kerja dengan kondisi alam ini akan menyulitkan masyarakat memperoleh pendapatan secara rutin, sulit memperoleh pendapatan yang mampu memenuhi kebutuhan materiil keluarga. selain ketergantungan terhadap kondisi alam, penyebab lain rendahnya nilai pendapatan yang diperoleh oleh nelayan disebabkan oleh keterbatasan peralatan untuk menangkap hasil laut. kebanyakan peralatan yang digunakan masih tradisional dan dalam jumlah yang terbatas.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Reza Kurnia Ndaru<sup>30</sup> yang juga menyatakan bahwa kemiskinan nelayan disebabkan oleh 5 indikator yang berpengaruh yaitu : ketidakseimbangan pendapatan dengan pengeluaran serta tingginya beban tanggungan rumah

---

<sup>28</sup> Masyhuri Imron, Kemiskinan dalam Masyarakat Nelayan, Jurnal Masyarakat dan Budaya, Volume 5 Nomor 1 Tahun 2003

<sup>29</sup> Nilda Susilawati, Identifikasi Program Pengentasan Kemiskinan di Kelurahan Malabro Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu Menggunakan Model Center Of Islamic Business And Economic Studies (Cibest), Manhaj, *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, Volume 3 No.2 Tahun 2018, h.111-112

<sup>30</sup> Reza Kurnia Ndaru, Faktor Penyebab Kemiskinan Masyarakat Nelayan di Kepenghuluan Sinaboi Kecamatan Sinaboi Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau, Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau, Tahun 2018, h.35

tangga nelayan, ketidakberdayaan nelayan disebabkan kemampuan mengakses modal yang rendah dan hanya mengandalkan pekerjaan sebagai nelayan, kerentanan nelayan dalam menghadapi situasi darurat disebabkan tidak memiliki aset berharga jika sewaktu-waktu mengalami musibah, ketergantungan hasil tangkapan nelayan yang tidak menentu yang disebabkan oleh musim dan harga jual ikan yang bervariasi yang dipengaruhi oleh musim tersebut, keterasingan nelayan tempat tinggal nelayan yang jauh dari fasilitas umum yang bermanfaat bagi nelayan.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Azhar Dg Maqwasa<sup>31</sup> menyatakan adanya pengaruh kondisi dan siklus di lingkungan nelayan seperti pola angin, tekanan udara, kelembaban udara, temperatur dan pasang surut juga menjadi penyebab masyarakat nelayan tetap berada pada lingkaran kemiskinan yang mereka juga tidak tahu kapan berakhirnya. Keterbatasan yang mereka miliki baik dari segi pendidikan, status sosial, modal dan keterampilan seolah-olah diam saja dan pasrah menerima keadaan seperti ini dan sangat menggantungkan harapannya kepada pemerintah dan swasta serta masyarakat di lingkungannya agar dapat memberikan bantuan motivasi serta modal agar mereka dapat berdaya dan memperbaiki tingkat kesejahteraannya agar terhindar dari lilitan kemiskinan.

Nelayan di Kecamatan Pariaman Tengah dalam bekerja masih mengandalkan menangkap ikan sebagai sumber pendapatan utama. Sebagian nelayan tidak memiliki keterampilan untuk melakukan pekerjaan lain. Sehingga hal ini juga menyebabkan rendahnya pendapatan mereka yang berujung pada ketidakmampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini dikarenakan nelayan responden tidak memiliki keterampilan lain selain bekerja sebagai nelayan, sehingga mereka tidak mempunyai jenis pekerjaan lain yang bisa dilakukan. Sesuai dengan penelitian Sudarsono<sup>32</sup> yang menyatakan alasan utama nelayan menekuni pekerjaan utama sebagai nelayan adalah karena tidak ada alternatif pekerjaan lain yang dapat mereka akses. Padahal pendapatan nelayan selain kegiatan penangkapan ikan akan dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga keluarga. Untuk itu sangat di perlukan peran pemerintah untuk memberikan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas nelayan agar mereka mempunyai keterampilan lain selain sebagai nelayan.

---

<sup>31</sup> Azhar Dg Mawasa, *Nelayan dan Kemiskinan (Analisis Dampak Pemberdayaan Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Nelayan Tradisional)* di Kelurahan Baiya Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala, Palu, 2001, h.7

<sup>32</sup> Sudarsono, *Tekanan Kemiskinan Struktural Kemiskinan Nelayan Tradisional di Perkotaan*, *Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik*, Airlangga University Press Surabaya, *Volume 20, No 2, 13 28*, Tahun 2007, h.23

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Istiqlaliyah dkk<sup>33</sup> yang menyatakan bahwa pendapatan bukanlah faktor yang signifikan pengaruhnya terhadap kesejahteraan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun peningkatan pendapatan penting akan tetapi tidak cukup untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga tanpa disertai dengan perubahan *mind set* dan perilaku masyarakat nelayan terutama dalam investasi sumberdaya manusia seperti pendidikan dan kesehatan. Pendidikan sangat penting digunakan sebagai instrumen bagi peningkatan kesejahteraan keluarga, karena berbagai literatur tentang sumberdaya manusia, pengaruh pendidikan terhadap kesejahteraan tidak terbatas hanya pada hal-hal yang terkait dengan uang melalui pendapatan dan upah, akan tetapi juga menyangkut aspek yang tidak terkait dengan uang seperti kesehatan, gizi, perumahan, dan lain-lain,

Kemudian jumlah nelayan responden yang berada pada kuadran IV (Kemiskinan Absolut) terdapat sebanyak 28, 75% dari jumlah populasi. Kondisi kuadran IV (Kemiskinan Absolut) ini adalah rumah tangga tidak mampu memenuhi kebutuhan materiil dan kebutuhan spiritual. Singkatnya rumah tangga yang berada pada kuadran II ini tidak mampu memenuhi kebutuhan akan pangan, sandang, dan papan serta juga tidak mampu memenuhi kebutuhan spiritual dengan baik. Kebutuhan spiritual ini seperti pelaksanaan ibadah shalat, puasa dan zakat.

Kemudian diantara responden nelayan berdasarkan model cibest diatas yang termasuk ke dalam kuadran III (kemiskinan spiritual) sebanyak 7,5% dari jumlah populasi. Pada kuadran III ini kondisi yang terjadi adalah rumah tangga tergolong mampu secara materiil namun tergolong tidak mampu secara spiritual. Responden yang tergolong pada kuadran kemiskinan spiritual ini paling sedikit jumlahnya dari jumlah populasi di Kecamatan Pariaman Tengah, hal ini disebabkan karena latar belakang nelayan responden yang 100% beragama Islam.

Masyarakat di Kecamatan Pariaman Tengah adalah masyarakat arif yang kaya dengan kebudayaan dan lekat dengan nilai syariat Islam sehingga dalam menjalankan syariat Islam sesuai dengan yang di perintahkan oleh Allah SWT yang terdapat dalam Al-Quran. Hal ini sesuai dengan falsafah “adat basandi syara’, syara’ basandi kitabullah. Oleh karena itu walau bagaimanapun keadaan masyarakat nelayan di Kecamatan Pariaman Tengah, mereka akan selalu ingat dan tetap menjalankan syariat Islam termasuk dalam keadaan miskin materiil.

---

<sup>33</sup> Istiqlaliyah Dkk, Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Kesejahteraan Keluarga : Kasus di Wilayah Pesisir Jawa Barat, *Jur. Ilm. Kel. & Kons.*, Vol. 3 Tahun 2010, h.76

Kondisi keluarga nelayan yang tergolong pada kuadran I (kesejahteraan) berada pada tingkat ketiga (III) yaitu sebanyak 22,5%. Kondisi keluarga pada kuadran I (Kuadran kesejahteraan) ini menjelaskan bahwa keluarga tersebut mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan mampu memenuhi kebutuhan materiil. Hal ini dikarenakan nelayan responden menyadari bahwa dalam menjalani kehidupan dunia juga membutuhkan keseimbangan untuk kehidupan di akhirat dengan cara melaksanakan syariat Islam seperti melaksanakan shalat, puasa, zakat dan lain-lain. Karena agama merupakan kebutuhan dasar yang mampu menentramkan kehidupan manusia. Hal ini sejalan dengan penelitian Aliyah Farwah<sup>34</sup> bahwa agama berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga. Sikap taat dalam beragama bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Pencapaian kebahagiaan dunia dan akhirat manusia tidak akan lepas dari kebutuhan hidup yang harus dipenuhi seperti pemenuhan kebutuhan akan pangan, sandang, papan dan lainnya.

Berdasarkan hasil pemetaan kuadran cibest di atas, telah diketahui dengan jelas bahwa nelayan responden di Kecamatan Pariaman Tengah paling banyak berada pada kuadran II yaitu kemiskinan materiil. keadaan ini menjadi persoalan yang selalu dihadapi oleh nelayan, untuk itu diperlukan peran pemerintah untuk mentransformasi rumah tangga yang berada di kuadran II agar bisa berada pada kuadran I (kuadran kesejahteraan). Salah satu yang dapat dilakukan oleh pemerintah adalah memberikan bantuan modal kepada nelayan dan peningkatan skill melalui pelatihan agar para nelayan dapat meningkatkan pendapatannya. Dalam hal peningkatan skill pemerintah Kecamatan Pariaman Tengah pernah melakukannya dengan mengadakan pelatihan, namun tempatnya yang jauh dari Kecamatan Pariaman Tengah menjadi penghambat bagi nelayan untuk mengikuti pelatihan tersebut karena keterbatasan biaya yang dihadapi oleh nelayan.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan rumusan masalah dan analisis hasil penelitian diatas, maka di dapat kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan indikator kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) rumah tangga nelayan di kecamatan Pariaman Tengah yang berada pada tingkat kesejahteraan tinggi sebanyak 41,25%, rumah tangga nelayan yang berada pada tingkat kesejahteraan sedang

---

<sup>34</sup> Aliyah Farwah, Faktor Sosial Terhadap Kesejahteraan Islami Keluarga Muslim di Kota Surabaya, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, No.2 Tahun 2013, h.63

sebanyak 53,75%, dan rumah tangga nelayan yang berada pada kesejahteraan rendah sebanyak 5%.

2. Berdasarkan indikator spiritual indeks Cibest rumah tangga nelayan yang berada pada kuadran kesejahteraan (kuadran I) yaitu rumah tangga nelayan yang mampu memenuhi kebutuhan materiil dan spiritual sebanyak 22,5%, selanjutnya rumah tangga nelayan yang berada pada kuadran kemiskinan materiil (kuadran II) yaitu rumah tangga nelayan yang tidak mampu memenuhi kebutuhan materiil sebanyak 41,25%, selanjutnya rumah tangga nelayan yang berada pada kuadran kemiskinan spiritual (kuadran III) yaitu rumah tangga nelayan yang tidak mampu memenuhi kebutuhan spiritual sebanyak 7,5%, dan rumah tangga nelayan yang berada pada kemiskinan absolut (kuadran IV) yaitu rumah tangga nelayan yang tidak mampu memenuhi kebutuhan materiil dan kebutuhan spiritual dengan baik ada sebanyak 28,75%.

## Referensi

- Abbas, Anwar, Bung Hatta dan Ekonomi Islam, Jakarta: Multi Pressindo, 2008.
- Achmad, Rizal. *Potret Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Pembudidaya Ikan di Ciganjur Jakarta Selatan*, Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora, Vol. 20.No.1 Maret 2018.
- Akdon dan Riduwan. *Rumus dan Data Dalam Aplikasi Statistika*, Bandung : Alfabeta, 2009.
- Ananda, Rusydi, dan Muhammad Fadli Statistik Pendidikan, Medan : Widia Puspita, 2018.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rineka Cipta, 1988.
- Arifin, Zainal, *Penelitian Pendidikan Metododan Paradigma Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Badan Pusat Statistik*, Indikator Kesejahteraan Rakyat 2011.
- Basri, Ikhwan Abidin, *Islam dan Pembangunan Ekonomi*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.

Beik, Irfan Syauqi dan Arsyianti, Laily Dwi, “*Construction of Cibest Model as Measurement of Poverty and Welfare Indices From Islamic Perspective*”, Al-Iqtishad : Vol. VII, No.1, Januari 2015.

Bello, Ahmad, “*Islamic Sosial Welfare And The Role Of Zakah In The Family System*”, Departement Of Accounting, Ahmed Bello University, MPRA Paper No. 23192.

Beik, Irfan Syauqi, “*Islamisasi Ilmu Ekonomi*”, Jurnal Ekonomi Islam, Vol.7 No.2 Tahun 2016.

Chapra, M. Umer, “*The Islamic Welfare State And It’s Role In The Economy*”. The Islamic Foundation Leicester UK.

Chaudhry, Muhammad Sharif, Sistem Ekonomi Islam, Jakarta: Kencana, 2012.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Dokumentasi Dinas Pertanian dan Perikanan Kota Pariaman Tahun 2018.

Fadllan, *Konsep Kesejahteraan dalam Ekonomi Islam: Perspektif Maqashid Syariah*, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Endang, Retnowati, *Nelayan Indonesia dalam Pusaran Kemiskinan Struktural (Perspektif Sosial, Ekonomi Dan Hukum)*, Volume XVI No. 3 Tahun 2011.

Riduwan, Akdon, Rumus dan Data Dalam Aplikasi Statistika, Bandung : Alfabeta, 2009.

Fahrudin, Adi, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, Bandung: Refika Aditama, 2012 Fadli, Muhammad dan Rusydi Ananda, Statistik Pendidikan,(Medan : Widia

Farwah, Aliyah, “*Faktor Sosial Terhadap Kesejahteraan Islami Keluarga Muslim di Kota Surabaya*”, Jurnal Ekonomi dan Bisnis, No.2 Tahun 2013.

Hasan, Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Statistik 1*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.

Hendrik, “*Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Danau Pulau Besar dan Danau Bawah di Kecamatan Dayun Kabupaten Siak Provinsi Riau*”, Jurnal Perikanan dan Kelautan.

Hikmawati, Fenti, *Metodologi Penelitian*, Jakarta :Rajawali Pers, 2017.

Himaz, Rozana, Aturupane, Harsha, *Education and Household Welfare In Srilanka From 1985 To 2006*, Washington, DC U.S.A : University Of Oxford.

Hudiawan, Muhammad Farhan Hari, “*Kesejahteraan Masyarakat dalam Tinjauan Maqashid Syariah (Studi Kasus Di Desa Pujon Kidul Kabupaten Malang)*”, Jurnal Ilmiah, Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya.